

PENERAPAN STANDAR PELAKSANAAN MENGHARDIK DAN BERCAKAP-CAKAP PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI DI WILAYAH PUSKESMAS CIKONENG

Asep Riyana^{1*}, Rosy Nur Fauzi²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
banisulaeman@gmail.com

Abstrak

Halusinasi merupakan gejala yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia yaitu sekitar 70%. Skizofrenia adalah kondisi psikotik yang mempengaruhi ke area fungsi seseorang termasuk berpikir, dan berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta peyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Hasil riset riskesdas pada tahun 2018 ODGJ di Jawa Barat terdapat 5,0 per mil, sedangkan ODGJ di wilayah puskesmas cikoneng terdapat 84 orang yang mengalami gangguan jiwa. Upaya untuk menangani halusinasi dapat upaya perawatan dengan cara menghardik dan bercakap-cakap. Menghardik merupakan suatu usaha yang bisa dilakukan untuk mengontrol halusinasi dan mengurangi tanda gejala halusinasi. Selain menghardik dapat juga dilakukan melalui bercakap-cakap. Bercakap-cakap dilakukan untuk mengalihkan fokus dan pikiran terhadap halusinasi yang muncul. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penurunan tanda gejala terhadap pasien gangguan persepsi sensori sebelum dan sesudah diberikan terapi menghardik dan bercakap-cakap. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek yang digunakan adalah 2 subyek dengan gangguan halusinasi pendengaran hasil penelitian menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada subyek 1 dari 15 menjadi 5, dan subyek 2 dari 11 menjadi 6. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi menghardik dan bercakap-cakap dapat menurunkan tanda gejala terhadap pasien gangguan persepsi sensori halusinasi. Berdasarkan fakta dilapangan maka peneliti menyimpulkan bahwa halusinasi bisa mengalami penurunan tanda dan gejala dengan melakukan strategi menghardik atau bercakap-cakap, pasien dapat melakukan penerapan strategi menghardik dan bercakap-cakap untuk mengontrol halusinasi.

Kata Kunci : Bercakap-Cakap, Halusinasi, Menghardik

I. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut World health organization (WHO) 2018 merupakan seseorang merasakan dalam keadaan sehat dan merasakan kebahagiaan lalu mampu menghadapi tantangan hidup, serta bisa bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan menerima orang lain sebagai mana mestinya Yanti et al., (2020). Maka dari itu kesehatan jiwa merupakan seseorang mengalami kondisi berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuannya sendiri, dalam mengatasi tekanan pada dirinya, dan dapat melakukan pekerjaan yang produktif, serta senantiasa berkumpul dan ikut serta dalam kegiatan di lingkungannya, namun jikalau kondisi perkembangan dirinya tidak sesuai, maka orang tersebut disebut terdapat gangguan jiwa. (UU No.18 tahun 2014).

Gangguan jiwa menurut WHO diperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia, (25%) penduduk akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Dari hasil riset tahun 2013 kesehatan dasar, riset rata-rata nasional yang sering mengalami gangguan mental emosional pada

penduduk usia 15 tahun ke atas yaitu 6%, angka ini setara dengan 14.000.000 penduduk. Sedangkan gangguan jiwa berat, rata rata sebesar 0,17% atau setara dengan 400.000 penduduk. Jumlah penderita orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia saat ini mencapai 236 juta orang, dari jumlah tersebut 6% mengalami gangguan jiwa ringan, 0,17% mengalami gangguan jiwa berat dan 14,3% diantaranya mengalami pasung, kebanyakan yang mengalami ODGJ yaitu berusia 15-24 tahun. Peningkatan orang dengan gangguan jiwa yang tersedia saat ini diakibatkan karena adanya ketidakmampuan seseorang untuk menangani masalah kesehatan jiwanya dan kemudian akan muncul gejala gejala yang ditimbulkan oleh penderita (Rikesdas 2013). Prevelensi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) ringan di Jawa Barat pada tahun 2013 tercatat sebanyak 4,324.221 orang (9,3%), sedangkan ODGJ berat sebanyak 74.395 orang (1,6 per mil). Kemudian pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan permasalahan ODGJ berat sebanyak 5,0 per mil, sedangkan di wilayah puskesmas cikoneng sendiri terdapat 84 orang dengan gangguan jiwa (Rikesdas, 2018 mengutip dari Andri et al., 2019).

Diantara permasalahan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) salah satunya yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah kondisi psikotik yang mempengaruhi ke area fungsi seseorang termasuk berpikir, dan berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta peyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh Pardede, (2019) mengutip dari Sianturi, (2020). Perubahan dapat terjadi pada gejala skizofrenia, terdapat bagaimana hubungan pasien kepada diri sendiri dan lingkungan, gejala skizofrenia akan semakin membaik atau semakin memburuk dalam kurun waktu tertentu Pardede, Keliat & Wardani, (2020), dikutip dari Sianturi, 2020). Halusinasi merupakan gejala yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia yaitu sekitar 70% Setyo, (2008) dikutip Support et al., (2018).

Halusinasi adalah keadaan masalah berespon terhadap stimulus. Halusinasi merupakan keadaan individu mengalami perubahan pola dan jumlah stimulasi secara internal dan eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, dan distorsi. Pardede, dkk, (2015) dikutip dari Sianturi, (2020). Halusinasi merupakan gangguan perspsi sensori yang ditandai dengan tanda gejala tertawa atau terseyyum sendiri, Gerakan mengikuti halusinasi, kurang konsentrasi, kurang berinteraksi dengan lingkungan, dan bersikap seperti mendengarkan sesuatu (Stuart, Kliat & Pasaribu, 2016 dikutip dari Larasaty & Hargiana, 2019). Penatalaksanaan yang sering dilakukan untuk mentasi halusinasi salah satunya dengan menggunakan menghardik (Pratiwi & Setiawan, 2018). Menurut Yosep dan Sutini (2014) menghardik merupakan salah satu teknik untuk mengendalikan halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang timbul, klien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang timbul atau memperdulikan halusinasinya. Bisa dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Direja (2017) dikutip dari (Seminar et al., 2021a) hasil pengkajian didapatkan tanda dan gejala dari kedua pasien sebelum dilakukan terapi menghardik yaitu responden 1 sebanyak 19 tanda gejala dan responden 2 sebanyak 15 tanda gejala, namun setelah diberikan terapi menghardik pada responden 1 sebanyak 10 tanda dan gejala, hasil penerapan terapi menghardik pada gangguan persepsi sensori halusinasi terdapat penurunan tanda dan gejala. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Setiawan, (2018) didapatkan bahwa efektifitas setelah dilakukan Latihan menghardik halusinasi yang dilakukan pada 2 pasien ditunjukkan dengan adanya penurunan tanda gejala yang terdapat pada klien Sdr.Sa yaitu 87% sedangkan pada pasien Sdr.So yaitu 67%. Selain Menghardik, penatalaksaan pada pasien halusinasi. Bercakap-cakap menurut (Abdimas,2021) terapi bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk implementasi yang efektif dalam membantu penderita dalam mengatasi halusinasi yang mengusik kehidupannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Abdimas, 2021) mengenai penerapan

intervensi bercakap-cakap terhadap 6 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) persepsi sensori pendengaran, bahwa 6 orang tersebut sering mendengar suara atau bunyi yang mengajaknya berkomunikasi, dan didapatkan hasil dari penelitian tersebut yaitu terjadi penurunan tanda gejala halusinasi. Halusinasi dapat dicegah dengan cara mengajarkan pasien melaksanakan bercakap-cakap untuk mengalihkan konsentrasi klien dari halusinasi (Donner & Wiklund gustin, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fresia, Rochmawati dan Arief (2015), penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen menunjukkan perbedaan kemampuan, yang dilakukan kemampuan mengontrol halusinasi *post test* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, menggunakan uji *man whitney* dengan nilai $p=0.000$ (p kurang dari 0.05) maka dari itu setelah diberikan intervensi bercakap-cakap dengan orang lain terdapat perubahan kemampuan (Larasaty & Hargiana, 2019). Berdasarkan penelitian oleh (Fresa et al., 2015) yaitu dilakukannya intervensi bercakap-cakap terhadap penderita halusinasi yang ditujukan pada 27 responden dengan hasil terjadi perubahan dalam pengontrolan halusinasi dengan teknik bercakap-cakap. Sebelum dilakukan intervensi didapatkan data bahwa 27 orang tersebut berkemampuan kurang dalam pengontrolan halusinasi, namun setelah diberikan intervensi didapatkan hasil 18 responden berkemampuan cukup dan 9 responden berkemampuan baik dalam mengatasi halusinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan gejala dengan penerapan intervensi menghardik dan bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi di Puskesmas Cikoneng Kabupaten Ciamis.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek karya tulis ilmiah yang digunakan dalam studi kasus adalah: pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang tinggal di wilayah Puskesmas Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Adapun subjek karya tulis ilmiah berjumlah 2 kasus dengan masalah keperawatan yang komprehensif dan holistik. Pengambilan subjek ditentukan berdasarkan karakteristik halusinasi pendengaran dengan syarat klien bersedia menjadi kasus kelolaan minimal 3 hari.

III. HASIL PENELITIAN

a. Klien 1

Intervensi yang diberikan pada klien meliputi seluruh strategi pelaksanaan halusinasi namun strategi lebih fokus pada menghardik dan bercakap-cakap. Peneliti melakukan bina hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik. Dengan hasil klien mau berjabat tangan dan menjawab salam, berkenalan dan berbincang dengan peneliti. Peneliti mulai mengkaji tanda gejala halusinasi dan membantu klien mengenal halusinasi dengan mengidentifikasi isi, waktu, frekuensi, dan respon klien saat terjadi halusinasi. Klien dapat mengenal halusinasi yang terjadi. Peneliti mengajarkan strategi menghardik pada hari pertama untuk mengontrol halusinasi dengan cara menolak halusinasi, hasil evaluasi klien mampu mendemonstrasikan kembali cara menghardik. Klien dapat melakukan strategi menghardik untuk mengontrol halusinasi bila halusinasi muncul. Peneliti menetapkan jadwal latihan menghardik sebanyak 2 kali dalam sehari pada pagi dan malam hari. Peneliti melakukan evaluasi hari pertama dimana klien dapat mengenal halusinasinya, melakukan strategi menghardik, dan memasukannya ke dalam jadwal kegiatan harian. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan evaluasi kembali terkait latihan menghardik dalam jadwal kegiatan harian. Hasil yang didapat klien dapat mengendalikan halusinasi dengan cara menghardik. Selanjutnya peneliti mengajarkan klien cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap. Hasil evaluasi klien memahami dan dapat mendemonstrasikan kembali. Peneliti menetapkan jadwal latihan untuk bercakap-cakap 2 kali sehari dilakukan pada pagi dan malam hari. Peneliti melakukan evaluasi hari ke dua klien mampu melakukan strategi bercakap-cakap dan memasukkannya ke jadwal kegiatan harian.

b. Klien 2

Intervensi yang diberikan pada klien meliputi strategi pelaksanaan menghardik. Peneliti melakukan bina hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik. Klien mau berjabat tangan, menjawab salam dan berkenalan. Peneliti mulai mengkaji klien dengan instrumen tanda gejala halusinasi lalu peneliti membantu klien untuk mengenal halusinasi dengan dengan mengidentifikasi isi, waktu, frekuensi dan respon klien saat terjadi halusinasi. Klien dapat mengenal halusinasi yang terjadi. Peneliti mengajarkan strategi menghardik untuk merespon halusinasi yang datang. Klien dapat mendemonstrasikan kembali strategi menghardik untuk merespon halusinasi yang terjadi. Peneliti menetapkan jadwal latihan menghardik sebanyak 2 kali dalam sehari pada pagi dan malam hari. Peneliti melakukan evaluasi hari pertama dimana klien dapat mengenal halusinasinya, bisa mendemonstrasikan kembali strategi menghardik dan memasukkannya ke jadwal kegiatan harian. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan evaluasi Kembali terkait yang telah diajarkan pada hari pertama yaitu strategi menghardik dalam jadwal kegiatan harian. Hasil yang didapat klien dapat mengatasi halusinasi yang datang dengan cara menghardik. Selanjutnya peneliti mengajarkan strategi bercakap-cakap untuk mengontrol halusinasi. Klien mampu melakukan strategi bercakap-cakap untuk merespon halusinasi. Peneliti menetapkan untuk latihan strategi bercakap-cakap 2 kali dalam sehari pada pagi dan malam hari. Peneliti melakukan evaluasi hari kedua dengan hasil klien melakukan strategi bercakap-cakap dan memasukkannya ke jadwal kegiatan. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya.

IV. PEMBAHASAN

Peneliti menemui klien sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya. Peneliti melakukan evaluasi pada klien 1 terkait latihan menghardik dalam jadwal kegiatan harian. Hasil menunjukkan klien dapat mengendalikan halusinasi dengan cara menghardik. Selanjutnya peneliti mengajarkan klien cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap. Hasil evaluasi klien memahami dan dapat mendemonstrasikan kembali. Peneliti menetapkan jadwal latihan untuk bercakap-cakap 2 kali sehari dilakukan pada pagi dan malam hari. Peneliti melakukan evaluasi hari ke dua klien mampu melakukan strategi bercakap-cakap dan memasukkannya ke jadwal kegiatan harian. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ketiga peneliti kembali melakukan evaluasi terkait strategi yang sudah diberikan didapatkan hasil bahwa klien dapat melakukan latihan sesuai dengan jadwal kegiatan harian. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengevaluasi dan menyuruh klien memperagakan dan menyebutkan kembali cara menghardik dan bercakap-cakap, hasil evaluasi klien tampak bisa melakukan strategi menghardik dan bercakap-cakap. Peneliti melakukan kembali strategi bercakap-cakap dengan klien dan menayakan mengenai kegiatan sehari-harinya dan hal yang disukai klien.

Hasil evaluasi klien tampak senang, dan fokus terhadap lawan bicaranya. Klien tampak terbuka mengenai kehidupannya, peneliti menetapkan klien melakukan strategi menghardik dan bercakap-cakap bila halusinasinya muncul. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk hari selanjutnya.

Pada pertemuan keempat peneliti melakukan evaluasi strategi pelaksanaan yang telah diajarkan untuk mengatasi halusinasi. Klien dapat melakukan strategi menghardik dan bercakap-cakap, dan terdapat penurunan tanda gejala halusinasi dari 15 instrumen menjadi 5 instrumen.

Hasil yang didapat klien dapat mengatasi halusinasi yang datang dengan cara menghardik. Selanjutnya peneliti mengajarkan strategi bercakap-cakap untuk mengontrol halusinasi. Klien mampu melakukan strategi bercakap-cakap untuk merespon halusinasi. Peneliti menetapkan untuk latihan strategi bercakap-cakap 2 kali dalam sehari pada pagi dan malam hari. Peneliti melakukan evaluasi hari kedua dengan hasil klien melakukan strategi bercakap-cakap dan memasukkannya ke jadwal kegiatan. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga pada klien 2 peneliti mengevaluasi strategi yang telah diajarkan yaitu strategi menghardik dan bercakap-cakap dengan melihat jadwal kegiatan harian. Hasil menunjukkan klien tidak dapat mengatasi halusinasi dengan bercakap-cakap dengan alasan malas untuk melakukannya. Selanjutnya peneliti melakukan SP (Strategi Pelaksanaan) keluarga dengan memerintahkan keluarga untuk selalu mengingatkan klien untuk melakukan strategi pelaksanaan bercakap-cakap. Keluarga klien bersedia untuk mengingatkan klien melakukan strategi bercakap-cakap, peneliti mengajarkan kembali strategi bercakap-cakap dengan menanyakan kegiatan harian dan hal yang disukai oleh klien. Hasil evaluasi didapatkan klien dapat melakukan strategi bercakap-cakap dengan keluarga. Peneliti memasukan strategi bercakap-cakap pada jadwal kegiatan pasien. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya

Pada pertemuan keempat peneliti melakukan evaluasi strategi menghardik dan bercakap-cakap untuk mengatasi halusinasi yang muncul. Klien mengalami penurunan instrument tanda dan gejala halusinasi dari 11 menjadi 6

V. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada klien 1 dan 2 selama 4 hari dengan masalah keperawatan yang sama dan intervensi yang sama di wilayah kerja puskesmas cikoneng maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan diantaranya usia, agama, Pendidikan, perjaan, status perkawinan, alamat dan diagnosa medis Sedangkan perbedaannya ialah klien 1 rutin minum obat sedangkan klien 2 tidak rutin minum obat. Dalam penerapan menghardik dan bercakap-cakap pada klien 1 dan klien 2 terdapat perbedaan pada penerapan strategi namun keduanya memiliki hasil yang sama yaitu terjadinya penurunan tanda gejala. Sebelum dilakukan terapi menghardik dan bercakap-cakap pada klien ke 1 ditemukan 15 tanda gejala dan klien ke 2 ditemukan terdapat 11 tanda gejala halusinasi. Setelah dilakukan terapi menghardik dan bercakap-cakap, terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi, yaitu klien 1 dari 15 tanda gejala menjadi 5 tanda gejala, sedangkan klien 2 dari 11 tanda gejala menjadi 6 tanda gejala.

VI. SARAN

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan keluarga klien dapat melanjutkan intervensi yang sudah diajarkan oleh penulis dan pihak puskesmas terus memantau dan mengevaluasi perkembangan klien.

VII. REFERENSI

- Abdimas, J. S. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan. 1(2), 59–64.
- Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2398–2403. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1077>
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146–155. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922>
- Arumba Riyanti, fatma. (2018). Penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada asuhan keperawatan pasien halusinasi pendengaran di rsj grhasia.
- Dwi Oktiviani, P. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015. <http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498>
- Effendy, E. (2021). Gejala Dan Tanda Gangguan Psikiatri.
- Fresa, O., Rochmawati, D. H., Syamsul, M., Sn, A., Program, M., S1, S., Keperawatan, I., Semarang, S. T., Program, D., Keperawatan, S., Sultan, U., Semarang, A., Jurusan, D., Poltekkes, K., & Semarang, K. (2015). Efektifitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Efektifitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan...*(O. Fresa, 25(20), 1–10.
- Gaol, H. L. (2021). Asuhan keperawatan jiwa pada Ny. I dengan masalah halusinasi pendengaran. *OSF Preprints*, March, 11–43.
- Is Susilaningsih, Nisa, A. A., & Astia, N. K. (2019). Penerapan Strategi Pelaksanaan: Teknik Menghardik Pada Ny.T Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan*, 5, 1–6. <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkbb/article/view/28>
- Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). *Jurnal Kesehatan*, vol. 8, 2019, ISSN: 2301-783X *Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo. Jurnal Kesehatan Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo*, 8, 2–8.
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *Jurnal Lentera*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1382>
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v7i1.76>
- Seminar, P., Kesehatan, N., Muhammadiyah, U., & Pekalongan, P. (2021a). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Status Gizi Pada Balita : Literature Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan*. 1, 385–392. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/689>
- Seminar, P., Kesehatan, N., Muhammadiyah, U., & Pekalongan, P. (2021b). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Literature Review : Gambaran Karakteristik Pasien Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021*

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekaja.
2175–2187.

Sianturi, S. F. (2020). Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . H Dengan Masalah Halusinasi. 1–42.

Support, F., With, R., Ability, P., On, H., & Patients, S. (2018). Jurnal Kebidanan yang mengenai masyarakat di seluruh timbulnya pasien termotivasi untuk sembuh (Keliat et al . Perlunya perawat memberikan pendidikan kesehatan pada keluarga persepsi , emosi , gerakan perilaku yang gangguan mayor yang ditandai dengan ada. X(01), 80–90.

Wulandari, A. Y. U., Hastuti, W., & Wijayanti. (2019). Upaya Mengontrol Halusinasi Dengan Bercakap-Cakap Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori. 10.

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf), 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>